

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Manajemen Kepala Sekolah

a. Pengertian Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen adalah sejumlah proses pengelolaan laju perjalanannya suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam rangka mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Terry (1997: 4) “proses pengelolaan terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*)”. Manajemen menurut Shcermerhon (1999: 4) merupakan proses keseluruhan kegiatan organisasi yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan. Dalam proses manajemen, efektif menjadi kriteria pencapaian sasaran atau tujuan organisasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Robbins dan Coulter (2012: 8) bahwa kegiatan manajemen mengau pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien melalui orang lain.¹

Menurut Sudarwan Danim, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Sementara menurut Daryanto, kepala sekolah adalah pemimpin pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung, serta ditetapkan oleh pemerintah. Adapun menurut Sri Damayanti, kepala sekolah berasal dari dua kata “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan kata “sekolah” diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara garis besar dapat

¹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 15.

disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah, sehingga dapat diperdayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.²

Manajemen kepala sekolah merupakan kunci suatu keberhasilan lembaga pendidikan. Dalam mengelola manajemen agar berjalan dengan baik diperlukannya pengetahuan dasar akan ilmu manajemen. Manajemen sangat diperlukan dalam berbagai kehidupan untuk mengatur langkah-langkah yang harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, dalam proses manajemen diperlukan adanya proses mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leadership*), dan evaluasi (*controlling*).³

b. Peran Kepala Sekolah

Perspektif dalam kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), ada tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu sebagai *educator* (pendidik), manajer, administrator, supervisor (Penyelia), *leader* (Pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan.

1) Kepala sekolah sebagai *educator* (Pendidik)

Kepala sekolah berkomitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum serta kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tentunya memperhatikan kompetensi guru yang dimiliki sekaligus mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya terus menerus. Sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah memfasilitasi dan memberikan kesempatan luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan kependidikan dan

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 16-17.

³ Fauza Munawwarah Munthe, "Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Keagamaan Di SMA Negeri 4 Tanjung Balai, 46.

pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah.

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah dapat mengalokasikan anggaran yang memadai sebagai upaya peningkatann kompetensi para guru.

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala sekolah harus melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam penggunaan metode, media yang digunakan, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

5) Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin)

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan gaya kepemimpinan secara tepat dan fleksibel sesuai dengan kondisi serta kebutuhan yang ada.

6) Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerja secara unggul disertai usaha guru meningkatkan kompetensinya.

7) Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Kepala sekolah berperan untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan sekolah.⁴

c. Kewajiban Kepala Sekolah

Sebagai seorang pemimpin, kewajiban yang melekat pada diri seorang kepala sekolah yaitu menghidupkan organisasi. Dedy Mulyasana merinci kewajiban kepala sekolah sebagai berikut:

1) Menguraikan visi kedalam misi target mutu.

2) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.

3) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 36-38.

- 4) Membuat rencana kerja strategis dan rencana tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
- 5) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah.
- 6) Melibatkan guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah.
- 7) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat.
- 8) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan serta sanksi bagi pelanggar kode etik.
- 9) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.
- 10) Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.
- 11) Melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah.
- 12) Meningkatkan mutu pendidikan.
- 13) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai kepercayaan yang diberikan.
- 14) Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik oleh sekolah.
- 15) Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah serta pembelajaran yang kondusif ketika proses kegiatan belajar mengajar.
- 16) Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif.
- 17) Menjalin kerja sama dengan orang tua/ wali peserta didik serta masyarakat, dan komite sekolah menanggapi kepentingan serta kebutuhan dan mobilitas sumber daya masyarakat.
- 18) Kepala sekolah dapat mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangan kepada wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya.⁵

30. ⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 28-

d. Pentingnya Manajemen Bagi Kepala Sekolah

Pengetahuan manajemen merupakan segala sesuatu yang dipahami oleh seseorang dan diingat baik secara universal atau husus terhadap fungsi-fungsi manajemen yang telah ditetapkan dan dijalankan berdasarkan indikator: fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, dan fungsi evaluasi. Pengetahuan manajemen adalah perwujudan atas pengamalan, nilai, informasi kontekstual dan kesepakatan yang memberikan kerangka berpikir dalam menilai dan memadukan pengalaman serta informasi baru.

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki kedudukan atau posisi strategis dalam melaksanakan perannya untuk membantu warga sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga dituntut menjadi agen pembaharuan dan pelaksana yang berwibawa, memiliki efektivitas kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan dan harapan warga sekolah, serta kedisiplinan kerja yang tinggi terhadap aturan, memiliki pengetahuan manajemen yang cerdas intelektual maupun emosional, mandiri dan unggul dalam bersaing dan berkomitmen pada bidang pendidikan.

Salah satu dampak dari bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola organisasi pada satuan pendidikan adalah rendahnya mutu satuan pendidikan. Faktor kunci keberhasilan sekolah yang efektif adalah kepemimpinan kepala sekolah yang tahu akan kondisi sekolah setempat. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memahami berbagai bentuk pola efektivitas fungsi kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi lingkungan kerjanya.⁶

2. Tinjauan tentang Budaya Keagamaan Islam

a. Pengertian Budaya Keagamaan Islam

Budaya sekolah merupakan penggabungan dua kata, yaitu “budaya” dan “sekolah”. Dalam Kamus Besar Indonesia, kata budaya dalam bahasa memiliki arti pikiran, akal, budi, hasil kebudayaan.⁷ Kemudian kata

⁶ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 22-24.

⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 220.

budaya juga merupakan pengambilan dari bahasa Sanskerta yaitu “*budhayyah*” yang memiliki arti sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *dhaya* (akal).⁸ Manusia mempunyai budi dan daya yang diartikan sebagai kemampuan berfikir dan mencipta. Maka secara umum budaya merupakan hasil kemampuan manusia dalam berfikir dan menciptakan suatu gagasan.

Agama adalah urusan nilai yang tinggi mengenai pengalaman suatu kekuasaan yang dipercaya menjadi asal mula yang menambah dan mempertahankan suatu nilai-nilai. Menurut E. B Tylor bahwa agama adalah percaya pada sesuatu barang yang berwujud namun tidak dapat dilihat. Sedangkan menurut Jhon Herman Randall, agama merupakan hasil kerja yang agung dari peradaban manusia yang diolah manusia itu sendiri seja berabad-abad lamanya.⁹

Islam adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk diserukan kepada umat manusia dan merupakan agama terakhir. Islam merupakan sistem keyakinan dan ketentuan yang mengatur segala kehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam berbagai hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam.¹⁰

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya keagamaan Islam yaitu penanaman nilai-nilai serta moral-moral yang baik yang sesuai dengan syariat Islam sesuai apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah SWT.

b. Dasar Pengembangan Budaya Keagamaan Islam

Budaya diartikan sebagai suatu kebiasaan seseorang yang bertindak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Sama halnya juga dengan budaya keagamaan Islam yang ada di Sekolah yang mana warga sekolah bertindak dan melakukan suatu kebiasaan sesuai dengan syariat Islam pada kehidupan sehari-hari

⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5.

⁹ Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Agama*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 5-6.

¹⁰ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 6.

di lingkungan Sekolah. Pelaksanaan budaya keagamaan Islam secara lengkap terkait dengan dasar Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari:

1) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Pada penelitian Abdul Wahab Khalaf telah menetapkan bahwa dalil syara' yang menjadi dasar pengambilan hukum yang hubungannya dengan manusia terdiri atas empat yaitu, al-Qur'an, as-sunnah, ijma', dan qiyas.¹¹

(a) Al-Qur'an

Menurut bahasa Arab kata al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* artinya membaca. Sedangkan secara istilah al-Qur'an memiliki arti firman Allah SWT yang berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis berbentuk mushaf berbahasa Arab yang sampai di tangan manusia dengan jalan mutawatir dan ketika membaca dinilai ibadah.¹² Al-Qur'an didalamnya mengandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh keperluan aspek kehidupan. Secara umum al-Qur'an sebagai petunjuk hidup mengandung tiga ajaran pokok. Pertama, ajaran yang berhubungan dengan keimanan (akidah) membicarakan tentang hal-hal wajib yang diyakini, seperti masalah tauhid, masalah kenabian, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari ahir, dan sebagainya yang berhubungan dengan kepercayaan. Kedua, ajaran-ajaran yang berhubungan dengan tingkah laku (ahlak) yang berupa keutamaan sifat-sifat dan menghindarkan diri dari hal-hal yang mengarah kehinaan (doktrin ahlak). Ketiga, hukum amaliyah atau ketentuan yang berhubungan dengan amal perbuatan mukallaf (doktrin syariah/ fiqh). Dengan hukum amaliyah timbul dan berkembang akan ilmu fikih. Dalam al-Qur'an hukum

¹¹ Siska Lis Sulistiani, "Perbandingan Sumber Hukum Islam", *Jurnal Peradaban dan Sumber Hukum Islam* Vol. 1 No. 1, 2018, 107.

¹² Siska Lis Sulistiani, "Perbandingan Sumber Hukum Islam", 105.

amaliyah terbagi atas dua cabang yaitu hukum ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hukum muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.¹³

Al-Qur'an terdapat banyak prinsip-prinsip dalam melaksanakan pengembangan budaya keagamaan Islam. Maka sangat penting dilakukannya pengembangan keagamaan. Salah satunya dalam Q.S an-Nahl (16): 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik...” (Q.S An-Nahl (16): 125)

(b) As-Sunnah

Secara bahasa kata sunnah memiliki arti perilaku tertentu seseorang. Sedangkan dalam ushul fikih yang dimaksud as-Sunnah adalah sunah Rasulullah SAW, seperti yang pernah disampaikan oleh Muhammad ‘Aja Al-Khatib (Guru Besar Hadits Universitas Damaskus), berarti “segala perilaku Rasulullah yang berhubungan dengan hukum, baik melalui ucapan (sunnah qauliyyah), perbuatan (sunnah fi’liyyah), atau pengakuan (sunnah taqririyyah).¹⁴

Pokok utama hukum bagi umat Islam adalah al-Qur'an, namun di dalamnya al-Qur'an mengatakan bahwa Rasulullah SAW merupakan sebagai penafsir dari ayat-ayat al-Qur'an seperti yang telah disebutkan dalam Q. S An-Nahl (16): 44, yaitu:

...وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

¹³ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2017), 85.

¹⁴ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqih*, 102-103.

Artinya: “...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan...” (Q. S An-Nahl (16): 4)

Ayat diatas dengan tegas menunjukkan diwajibannya mengikuti Rasulullah SAW, tidak lain adalah mengikuti sunnahnya. Berdasarkan ayat diatas, para sahabat ketika masa hidup Nabi sampai setelah wafatnya telah sepakat atas keharusan menjadikan sunnah Rasulullah SAW sebagai sumbernya hukum.¹⁵

(c) Ijma’

Secara bahasa kata Ijma’ memiliki arti kebulatan tekad terhadap suatu persoalan atau kesepakatan tentang suatu masalah. Dalam istilah Ushul Fiqih, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidan ijma’ merupakan kesepakatan para mujtahid dari kalangan umat Islam tentang hukum syara’ ketika masa setelah Rasulullah SAW wafat.¹⁶

(d) Qiyas

Qiyas adalah salah satu bentuk kegiatan ijtihad yang tidak ditegaskan dalam al-Qur’an dan Sunnah. Adapun mujtahid melakukan qiyas dengan tujuan untuk meneliti alasan logis ‘illat dari rumusan hukum dan setelah itu diteliti pula keberadaan ‘illat yang sama pada permasalahan lain yang tidak terantum dalam al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Bila keberadaannya benar dengan adanya kesamaan ‘illat maka dengan tegas bahwa hukumnya juga sama. Seperti itulah yang dilakukan pada setiap mempraktikkan qiyas.¹⁷

(e) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar yuridis merupakan perundang-undangan yang secara tidak langsung menjadi

¹⁵ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqih*, 106-107.

¹⁶ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqih*, 114.

¹⁷ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqih*, 118.

pegangan dasar pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis terdiri dari: pertama, dasar ideal adalah dasar falsafah negara yaitu pancasila sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar yuridis yang kedua, dasar struktural/ konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2 yang bunyinya: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah sesuai dengan kepercayaanya.¹⁸

(f) Aspek Psikologis

Dasar psikologis merupakan dasar untuk mempertimbangkan tahapan psikis anak didik yang kaitannya dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa sosial, emosi, kebutuhan dan keinginan individu, minat, dan kecakapan. Dasar psikologi dibagi menjadi dua yaitu psikologi belajar dan psikologi anak. Psikologi belajar berkaitan dengan memandang anak-anak dapat dididik, dibelajarkan dan diberikan sejumlah materi pembelajaran. Sedangkan pada psikologi anak berkaitan dengan memandang bahwa anak memiliki kepentingan sendiri dan menjadi faktor penentu.¹⁹

c. Macam-Macam Pelaksanaan Budaya Keagamaan Islam

Dapat dipahami kembali dari pemaparan budaya sekolah diatas, bahwa budaya keagamaan Islam merupakan nilai-nilai Islam yang menjadi aturan atau pedoman bersama dalam segala aktifitas di Sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penyampaian oleh Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok. Sehingga dapat menajalankan sesuai fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 53-54.

untuk membangun dunia sesuai yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sejalan dengan risalah Islam.

Berikut termasuk dari budaya keagamaan Islam yang dipraktikkan dalam suatu sekolah, diantaranya sebagai berikut:

1) Berbusana (berpakaian) Islami

Pakaian merupakan suatu keperluan manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Umat Islam dianjurkan berpakaian dengan pantas karena disisi lain melambangkan kebudayaan, keluwesan, dan kebersihan. Maka sejauh mungkin kita harus memakai pakaian dengan pantas, sopan, dan indah untuk dipandang serta menutupi aurat yang sesuai dengan ketentuan syar'i. Ketentuan berpakaian dalam Islam (busana syar'i) adalah salah satu ajaran/ syariat Islam. Tidak lain dengan tujuan untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.

Beberapa ketentuan yang dijalankan sesuai syari'at Islam dalam berpakaian:

- (a) Pakaian harus menutup aurat sesuai perintah agama.
- (b) Model pakaian tidak ketat, biasanya sesuai dengan tata tertib sekolah.
- (c) Tidak diperbolehkan menggunakan aksesoris wanita bagi laki-laki.
- (d) Tidak dibenarkannya wanita menggunakan wewangian berlebihan.
- (e) Tidak dibenarkannya mewarnai rambut, memakai wig, dan bertato.
- (f) Tidak memakai perhiasan yang berlebihan.²⁰

2) Shalat berjamaah

Dalam istilah syara' shalat adalah ibadah kepada Allah SWT yang didalamnya berisi bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan khusus, dimulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah secara bahasa memiliki arti kumpulan, kelompok, dan sekawanan. *Al-Jama'atu* diambil dari

²⁰ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah", 6-10.

kata *Al-Ijtima'u* yang memiliki arti berkumpul. Untuk mewujudkan makna berkumpul yaitu dengan batas minimal dua orang (imam dan makmum). Maka dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan banyak orang secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang. Untuk seorang imam diantara mereka yang lebih fasih bacannya dan lebih paham tentang hukum Islam.

Shalat berjamaah memiliki keutamaan dibandingkan shalat sendirian. Keutamaan shalat berjamaah diantaranya sebagai berikut:

- (a) Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan shalat sendirian.
- (b) Shaf pertama memiliki keutamaan terbaik dalam setiap shalat berjamaah.
- (c) Mengembangkan syi'ar keagungan Islam.
- (d) Menjawab salam seorang Imam.
- (e) Mengambil manfaat melalui berkumpul untuk berdo'a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang yang sempurna shalatnya.
- (f) Menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antara tetangga.
- (g) Mendengar bacaan Imam
- (h) Berta'mim (mengaminkan bacaan Imam)

Keberadaan diri seorang muslim yang sadar selaku hamba Allah, maka dia mengerjakan shalat bukan karena melakukan kewajiban semata. Namun dia harus beranggapan sebagai kewajiban sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT atas tanda syukur dan limpahan rahmat serta karunia yang diterimanya.

Beberapa hal yang diperhatikan di sekolah ketika waktu Shalat:

- (a) Warga sekolah menghentikan aktifitas ketika mendengar adzan dan menjawabnya.
- (b) Selesai adzan dilanjutkan berdo'a dan warga sekolah bergegas menuju masjid untuk mengerjakan shalat.
- (c) Selesai shalat dilanjutkan membaca dzikir dan do'a bersama.

(d) Sebelum keluar Masjid peserta didik bersalaman dengan guru.²¹

3) Dzikir bersama-sama

Secara bahasa kata dzikir berasal dari bahasa Arab, yaitu *dzakara*, *yadzkuru*, dzikir memiliki arti menyebut atau mengingat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dzikir adalah puji-pujian kepada Allah SWT yang dilafalkan secara berulang-ulang. Jadi dzikir kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana berarti mengingat dan menyebut nama Allah SWT secara berulang-ulang. Berdzikir dengan mengingat Allah SWT dapat dilakukan dalam hati atau menyebutnya dengan lisan berupa ucapan-ucapan dzikrullah. Selain itu bisa juga dengan mentadabburi atau mentafakkuri (memikirkan kekuasaan Allah SWT) yang terdapat di alam semesta ini. Supaya dzikir bisa khidmat, khusuk, dan membekas dalam hati, maka harus dilaksanakan sesuai dengan adab yang diajarkan dalam Islam. Sebab kalau tidak sesuai anjuran, tentu hanya sebatas ucapan yang tidak akan membekas di hati sama sekali.²²

4) Tadarus (membaca) al-Qur'an

Sumber hukum Islam yang pertama dan utama umat Islam adalah al-Qur'an. Didalam al-Qur'an terkandung hukum dan aturan yang menjadi petunjuk atau pedoman hidup bagi mereka yang beriman. Selain itu menerangkan bagaimana seorang muslim dalam hidupnya, hal-hal yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai bacaan yang berisikan pedoman serta petunjuk hidup, maka sudah seharusnya umat muslim selalu membaca, mempelajari, kemudian mengamalkannya. Terdapat suatu ayat dalam al-Qur'an yang terkandung secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan

²¹ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah", 6-10.

²² Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah" 7.

umatnya membaca al-Qur'an. Dengan demikian dijadikannya sebagai dasar dalam tadarus al-Qur'an.

Tadarus atau membaca al-Qur'an di Sekolah meliputi:

- (a) Jum'at Mengaji (Membaca Surat Yasin pada hari setiap Jum'at pagi).
- (b) Qori' (melantunkan ayat-ayat al-Qur'an).²³

5) Menebar ukhuwah

Dalam menebar ukhuwah biasanya dilakukan melalui berkomunikasi secara Islami (senyum, sapa, dan salam). Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) pada sekolah-sekolah yang seringkali kita lihat adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan dilakukannya budaya 3S dapat lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah, dan peserta didik.²⁴

6) Membiasakan adab yang baik

Menurut Naquib al-Attas, kata adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin penegasan pengenalan serta pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah. Adab juga meliputi ehidupan material dan spritual. Maka yang ditekankan dalam adab mencakup amal dan ilmu, kemudian amal dan ilmu dikombinasikan adab secara harmonis. Dalam mewujudkan nilai-nilai adab, maka perlunya pembiasaan. Ketika di lingkungan sekolah bisa dimulai dari adab masuk Sekolah, adab di dalam kelas, adab diluar kelas, adab makan dan minum, adab kebersihan, adab berbicara, dan adab bergaul.²⁵

7) Sarana pendidikan keagamaan

Dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam maka perlunya dukungan sarana pendidikan. Sarana tersebut diantaranya:

- (a) Adanya Mushalla atau Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas lainnya.

²³ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah", 8-10.

²⁴ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah", 10.

²⁵ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah", 8.

- (b) Adanya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku berbagai disiplin ilmu. Khususnya mengenai ke-Islaman.
 - (c) Terpasang kaligrafi ayat-ayat atau hadits Nabi, kata mutiara hikmah tentang semangat belajar, do'a-do'a penting, pengabdian terhadap agama serta pembangunan nusa dan bangsa.
 - (d) Suasana Sekolah terpelihara dengan bersih, tertib, indah, aman, dan tertanam rasa kekeluargaan.
 - (e) Pengembangan bakat dan minat peserta didik dengan terbentuknya organisasi atau lembaga.
 - (f) Setiap warga Sekolah untuk berkomitmen menampilkan citra Islami, diantaranya: model dan cara berpakaian sesuai aturan berpakaian Islami, tata cara pergaulan yang sopan dengan mencerminkan sikap akhlakul karimah, disiplin waktu sesuai tata tertib yang berlaku, sehingga dapat menciptakan sikap perhatian dari masyarakat terhadap Sekolah. Memiliki pemikiran yang luas melalui semangat belajar yang tinggi. Sehingga tidak bersifat fanatik dalam menghadapi heterogenitas budaya global.²⁶
- 8) Kegiatan keagamaan
- Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa:
- (a) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.
 - (b) Sebelum jam pertama dimulai melakukan tadarus al-Qur'an selama 15-20 menit, dipimpin oleh guru pengajar pada jam pertama.
 - (c) Shalat dhuhr berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit) atau bimbingan keagamaan secara berkala.
 - (d) Memperingati hari-hari besar keagamaan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketatan dalam beribadah.

²⁶ Abdurrahman R. Mala. "Membangun Budaya Islami di Sekolah", 8-9.

- (e) Mempraktikan ibadah secara intensif, baik dalam ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
 - (f) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama.
 - (g) Mengadakan kegiatan-kegiatan bernuansa keagamaan (religius)
 - (h) Menggunakan simbol-simbol keagamaan di hari-hari tertentu. Misalnya: di hari jum'at memakai baju melayu bagi laki-laki dan baju jurung bagi perempuan.²⁷
- d. Fungsi Budaya Keagamaan Islam

Dalam meningkatkan kualitas sekolah, budaya keagamaan adalah salah satu komponen yang sangat penting. Dengan terciptanya budaya keagamaan yang memiliki sifat positif, maka dapat membangun peserta didik, guru, dan para pelaku pendidikan lainnya serta dapat menciptakan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang lebih erat. Budaya sekolah pada konteks Peterson, Purkey, dan Parker dalam Aan Komariah menjelaskan terkait fungsi budaya sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan mengembangkan budaya sekolah yang baik dapat meningkatkan peserta didik berprestasi melalui kompetitif yang diciptakan sekolahnya.
- 2) Budaya sekolah tercipta dengan memerlukan pihak-pihak yang kreatif, inovatif, dan visioner dalam menciptakan dan menggerakkannya.
- 3) Budaya sekolah merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi masing-masing sekolah.
- 4) Budaya sekolah memberikan kepada semua level pada manajemen untuk fokus pada tujuan Sekolah.
- 5) Dalam menjalankan misi bagi warga sekolah, budaya sekolah menjadi kohesi yang mengikat bersama.
- 6) Budaya dijadikan sebagai *counterproductive* dan jalan tercapainya tujuan pendidikan.²⁸

Penulis dapat mengambil kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa fungsi dari pengembangan

²⁷ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah", 8-9.

²⁸ Baca Peterson, Purkey, dan Parker dalam Saminan, "Internalisasi Budaya Sekolah di Aceh", *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015, 155.

budaya sekolah yaitu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dalam suatu lembaga. Dengan membangun budaya keagamaan Islam di Sekolah yang disepakati dan dijalankan bersama dengan baik, maka dapat dicapai dengan mudah tujuan sekolah yang diharapkan.

e. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Keagamaan Islam

Faktor yang paling dominan dalam pembentukan kebudayaan yaitu ajaran Islam, diantara faktor-faktornya sebagai berikut:

1) Nilai-nilai Agama

Nilai-nilai Agama dapat menjadi pegangan oleh seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan berdasarkan pada keyakinan atau Agama yang dianut, baik yang hubungannya dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama.

2) Adat Istiadat

Adat istiadat atau tradisi diaartikan sebagai kegiatan yang secara turun temurun dari nenek moyang pada masa lalu yang diwariskan hingga masa sekarang.

3) Keyakinan

Setiap orang atau sekelompok orang dengan pasti memiliki keyakinan masing-masing pada dirinya. Keyakinan tersebut mulai dari keyakinan Agama ataupun keyakinan dari nenek moyang yang ada pada sekarang.

4) Mitologi

Mitologi disebut juga dengan mitos yang hubungannya dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan pada alam gaib, timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasar pada pengalaman nyata untuk menjelaskan dunia dan alam sekitarnya.

5) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada zaman dahulu hingga sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin lama semakin berkembang atau maju dengan pesat. Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak positif

maupun negatif tergantung masyarakat yang memanfaatkannya dengan baik.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini.

1. Fauza Munawarah Munthe dengan judul Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Keagamaan di SMA Negeri 4 Tanjung Balai

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program dan evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di SMA Negeri 4 Tanjung Balai. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Penelitian ini sama-sama membahas kepala sekolah dalam pengembangan budaya keagamaan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki fokus penelitian ini menggunakan obyek di SMA Negeri 1 Welahan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan obyek di SMA Negeri 4 Tanjung Balai.

2. Syifak Indana Zulfa dengan judul Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Keagamaan Islam (Studi Kasus di SMP Negeri 24 Surabaya)

Penelitian tersebut disampaikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan Islam sebagai dasar akhlak peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi serta observasi dalam pengumpulan data. Penelitian ini sama-sama membahas kepala sekolah dalam pengembangan budaya keagamaan, namun terdapat perbedaan kajian teoritis pada penelitian terdahulu menggunakan teori kepemimpinan. Sedangkan penelitian ini menggunakan kajian teoritis manajemen. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki fokus

²⁹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 338.

penelitian tentang manajemen kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan obyek di SMA Negeri 1 Welahan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan obyek di SMP Negeri 24 Surabaya.

3. Marhali, Abas Mansur Tamam, Budi Handrianto dengan judul Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islami di SMP Islam

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui seorang pemimpin sekolah dapat membentuk dan mengembangkan budaya yang bersifat Islami di sekolah. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini sama-sama membahas kepala sekolah dalam pengembangan budaya yang mana dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki fokus penelitian tentang manajemen kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan obyek di SMA Negeri 1 Welahan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan obyek umum di SMP Islam

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fauza Munawar Munthe "Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Keagamaan Di SMA Negeri 4 Tanjung Balai"	• Penelitian kualitatif deskriptif • Membahas kepala sekolah dalam pengembangan budaya keagamaan • Fokus penelitian tentang manajemen kepala sekolah	• Dijelaskan kajian teoritis gaya kepemimpinan, sedangkan penelitian ini hanya kajian teoritis manajemen. • Objek penelitian berbeda
2	Syifak Indana Zulfa "Kepemimpinan	• Penelitian kualitatif deskriptif	• Kajian teoritis kepemimpinan

	Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Keagamaan Islam (Studi Kasus di SMP Negeri 24 Surabaya)”	• Membahas manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya keagamaan Islam	an, sedangkan penelitian ini kajian teoritis manajemen. • Objek penelitian berbeda
3	Marhali, Abas Mansur Tamam, Budi Handrianto “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islami Di SMP Islam”	• Penelitian kualitatif deskriptif • Membahas Manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami • Fokus penelitian tentang manajemen kepala sekolah	• Kajian teoritis budaya Islami, sedangkan penelitian ini kajian teoritis budaya keagamaan Islam. • Objek penelitian berbeda

C. Kerangka Berfikir

Kepala sekolah mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Dalam mengelola manajemen agar berjalan dengan baik diperlukannya pengetahuan dasar akan ilmu manajemen. Manajemen sangat diperlukan dalam berbagai kehidupan untuk mengatur langkah-langkah yang harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, dalam proses manajemen diperlukan adanya proses mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leadership*), dan evaluasi (*controlling*).

Dari langkah tersebut kepala sekolah dapat mewujudkan suatu misi dengan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolahnya. Salah satunya dengan adanya budaya keagamaan di Sekolah yang disepakati dan dijalankan bersama yang melandasi perilaku, kebiasaan, keseharian, tradisi, dan simbol-simbol yang

dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik. Budaya sekolah diartikan sebagai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut yang dipandang masyarakat luas.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

